

**STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KESULITAN PERKALIAN DAN
PEMBAGIAN PADA SISWA KELAS IV SDN JATISAMPURNA X**

Indira Takiya Rahmayanti¹, Prayuningtyas Angger Wardhani², Fahrurrozi³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Jakarta

¹indira_1107622012@mhs.unj.ac.id,² prayuningtyasangger@unj.ac.id,

³fahrurrozi@unj.ac.id

ABSTRACT

Difficulties in understanding multiplication and division continue to pose significant challenges in elementary mathematics learning. This issue negatively impacts students' ability to master more complex material that relies on foundational knowledge of multiplication and division. This study aims to identify the types of difficulties experienced by fourth-grade students at SDN Jatisampurna X and to analyze the contributing factors. A qualitative approach with a phenomenological method was employed. Data were collected through observation, interviews, tests, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The data were analyzed using Miles and Huberman's descriptive qualitative model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that only 41% of students met the Minimum Mastery Criteria (KKM). Most students struggled with basic arithmetic concepts, such as memorizing multiplication facts, applying columnar algorithms, and solving word problems. Common errors included reversed operation sequences, incorrect digit placement, and a lack of understanding of the "carrying" process. The contributing factors included weak conceptual understanding, low self-confidence, high dependency on teacher guidance, and insufficient frequency of independent practice. This study reveals technical misconceptions that are often overlooked and highlights the need for contextual and structured learning approaches to improve students' comprehension.

Keywords: *phenomenology, learning difficulty, multiplication and division*

ABSTRAK

Kesulitan dalam memahami perkalian perkalian dan pembagian masih menjadi hambatan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Permasalahan ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan materi kompleks yang membutuhkan materi dasar perkalian dan pembagian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa kelas IV SDN Jatisampurna X serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan teori Miles dan Huberman, melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 41% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar operasi hitung, seperti menghafal perkalian, menyusun algoritma bersusun, serta menyelesaikan soal cerita. Kesalahan umum meliputi arah pengerjaan yang terbalik, penempatan angka yang keliru, dan ketidaktahuan dalam proses “menyimpan” angka. Faktor-faktor penyebab mencakup lemahnya penguasaan konsep, rendahnya kepercayaan diri, ketergantungan tinggi pada bimbingan guru, serta kurangnya frekuensi latihan mandiri. Penelitian ini mengungkap miskonsepsi teknis yang sering luput dari perhatian dan merekomendasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan terstruktur untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Kata Kunci: fenomenologi, kesulitan belajar, perkalian dan pembagian

A. Pendahuluan

Matematika adalah bidang ilmu pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Ilmu ini mempunyai peran penting dalam membentuk cara berpikir yang logis dan teratur, serta banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Dewi *et al.*, 2022). Matematika erat kaitannya dengan berbagai kegiatan praktis, seperti menghitung, mengukur, membuat rencana, dan sebagainya. Endarwati *et al.* (2024) menambahkan, belajar matematika tidak hanya menghafal rumus, tapi juga memahami konsepnya secara mendasar. Oleh karena itu, kemampuan memahami konsep matematika sejak masih sekolah dasar adalah modal utama, terutama melatih dan mengembangkan penalaran matematis.

Ketidakselarasan kerap terjadi antara pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari dan minat siswa untuk mempelajarinya di sekolah. Umumnya, siswa menganggap matematika membosankan dan sulit (Maharani *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.* (2022) bahwa kurangnya rasa ketertarikan atau preferensi siswa terhadap mata pelajaran tersebut, adanya anggapan bahwa

matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipahami, tingkat perhatian siswa yang masih rendah selama proses pembelajaran matematika, serta capaian prestasi belajar siswa yang belum optimal dalam mata pelajaran matematika. Selain itu, Rahmayani *et al.* (2025) menyoroti bahwa metode pengajaran yang biasa saja, apalagi yang jarang pakai alat bantu visual, sering membuat siswa susah memahami konsep abstrak seperti perkalian dan pembagian.

Selaras dengan pernyataan Rahmayani, Marfu'ah *et al.* (2022) mengungkapkan Operasi perkalian dan pembagian merupakan materi penting di jenjang sekolah dasar. Penguasaannya tidak hanya penting secara konsep, tapi juga jadi syarat utama untuk memahami materi matematika yang lebih rumit, seperti pecahan, bilangan desimal, dan persentase. Suratman *et al.* (2024) menjelaskan bahwa menguasai perkalian dan pembagian sangat membantu mengembangkan berpikir kritis, ketelitian, dan pemecahan masalah matematis pada siswa. Namin, penerapan pembelajarannya masih punya banyak tantangan, terutama dalam hal pemahaman siswa.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN Jatisampurna X, khususnya pada kelas IV, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi perkalian dan pembagian. Kesulitan tersebut tampak ketika siswa mengerjakan soal, terutama soal cerita. Siswa masih keliru dalam menempatkan angka, tidak memahami cara menyimpan hasil penjumlahan, dan menggunakan algoritma yang tidak Wawancara dengan guru kelas IV memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa banyak siswa belum menguasai tabel perkalian dasar, berdampak pada lambatnya proses pembelajaran materi berikutnya.

Melihat masalah yang ada, penting sekali untuk mencari tahu lebih dalam apa yang membuat siswa kesulitan memahami perkalian dan pembagian. Dengan mengetahui letak kesulitannya. Karena itu, dihadapi siswa dalam belajar matematika terutama perkalian dan pembagian. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan namun peneliti belum menemukan penelitian terdokumentasi yang secara spesifik.

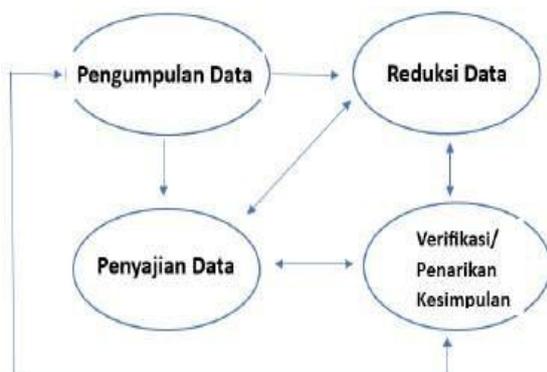
sesuai, seperti melakukan perkalian dari atas ke Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan mengenai kesulitan dan pembagian, namun hingga saat ini peneliti belum menemukan penelitian terdokumentasi yang secara spesifik mengkaji permasalahan tersebut di wilayah Jatisampurna, Bekasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah kajian tersebut dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman konteks lokal di bidang pendidikan matematika dasar.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan fenomenologis, Menurut Sugiyono (2013), pendekatan kualitatif kerap dikaitkan dengan istilah naturalistik, mengingat pelaksanaannya berlangsung dalam situasi yang berlangsung secara alamiah, metode ini juga memiliki kesamaan dengan pendekatan etnografi, yang awalnya banyak dimanfaatkan dalam studi antropologi budaya. Selain itu, metode ini disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih berfokus pada kualitas. Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis dapat mengungkap bagaimana siswa memahami dan mengalami proses perkalian serta pembagian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali strategi berpikir,

pemahaman konseptual, dan miskonsepsi yang mungkin timbul, serta pengalaman personal siswa yang mempengaruhi pembelajaran mereka, sehingga diperoleh wawasan kualitatif yang kaya mengenai fenomena belajar matematika tersebut.

Lokasi penelitian di SDN Jatisampurna X, Bekasi, Jawa Barat, dan waktu pelaksanaan pada akhir Mei 2025. Target penelitian adalah siswa SD Jatisampurna, sedangkan subjek penelitian meliputi siswa dan guru. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, digunakan triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan melalui berbagai teknik pengumpulan data. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan teori Miles dan Huberman.



Gambar 1. Bagan Teori Miles and Huberman

Penilaian hasil tes ini dilakukan secara sistematis menggunakan rubrik penilaian untuk memastikan objektivitas dan konsistensi. Setiap jawaban siswa dievaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dengan skala bertingkat dari 0 hingga 4.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Tes Siswa SDN Jatisampurna X

Skor	Aspek Penilaian
0	Jawaban kosong
1	Jawaban salah
2	Jawaban tidak semua benar
3	Jawaban benar, belum lengkap
4	Jawaban benar dan lengkap

Selama proses pengerjaan tes, peneliti tidak hanya mengumpulkan data kuantitatif dari jawaban, tetapi juga secara bersamaan melakukan observasi partisipatif. Setelah seluruh data tes terkumpul, peneliti melakukan koreksi jawaban secara cermat untuk mengidentifikasi pola kesalahan dan tingkat penguasaan materi. Hasil koreksi ini kemudian digunakan untuk menentukan siswa yang berada pada posisi terbawah, mengindikasikan adanya kesulitan belajar yang lebih signifikan. Sebagai tindak lanjut pada pemahaman mendalam, peneliti kembali ke sekolah

untuk melakukan wawancara mendalam dengan siswa tersebut. juga secara bersamaan melakukan observasi partisipatif. Setelah seluruh data tes terkumpul, peneliti melakukan koreksi jawaban secara cermat untuk mengidentifikasi pola kesalahan dan tingkat penguasaan materi. Hasil koreksi ini kemudian digunakan untuk menentukan siswa yang berada pada posisi terbawah, mengindikasikan adanya kesulitan belajar yang lebih signifikan. Sebagai tindak lanjut pada pemahaman mendalam, peneliti kembali ke sekolah untuk melakukan wawancara mendalam dengan siswa-siswa tersebut.

C. Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SDN Jatisampurna X, diketahui bahwa banyak siswa masih kesulitan menguasai materi perkalian dan pembagian. Guru menyampaikan bahwa kesulitan siswa kelas IV dalam memahami materi perkalian dan pembagian disebabkan karena tidaktuntasan penguasaan konsep dasar pada jenjang sebelumnya. Siswa belum sepenuhnya menguasai konsep dasar operasi perkalian, termasuk hafalan perkalian yang

menjadi dasar untuk memahami pembagian, sebagaimana yang ditulis Thevenot dalam penelitiannya bahwa Kemampuan siswa dalam perkalian berkorelasi kuat dengan kemampuan mereka dalam pembagian, khususnya di kelas 4 dan 5 (Thevenot *et al.*, 2023). Ini mendukung bahwa memahami perkalian adalah prasyarat penting untuk bisa memahami pembagian. Selain itu, kemampuan logika matematika, minat belajar, tingkat kepercayaan diri, dan frekuensi latihan, juga turut memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi tersebut.

Guru menghadapi tantangan dalam melanjutkan pembelajaran ke materi yang lebih kompleks, seperti data, volume, bangun ruang, dan sebagainya karena sebagian siswa belum menguasai keterampilan dasar operasi hitung, khususnya perkalian dan pembagian. Ketidaktuntasan pada konsep dasar ini menjadi kendala dalam memahami materi lanjutan yang menuntut kemampuan berhitung dan penalaran. Sebagai respons, guru memperkuat pemahaman konsep dasar memberikan latihan harian, mengaitkan konsep perkalian dan pembagian secara timbal balik, serta mendorong siswa untuk mengulang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Amanda *et al.*, (2024); Purnawan, (2021); Zumaro *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar memiliki kesulitan dalam pembelajaran matematika yaitu kesulitan dalam pemahaman konsep, dan kesulitan memahami dan memecahkan masalah soal berbentuk cerita. Kesulitan tersebut dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Penelitian relevan lainnya terdapat pada penelitian Nurazani *et al.* (2024) menemukan hasil penelitian bahwa faktor kesulitan belajar siswa yaitu kurangnya minat, motivasi, dan kepercayaan diri. Hal ini diperkuat dengan penelitian Oktaviani, K (2025) yang menyatakan bahwa sebagian siswa yang belum menguasai konsep perkalian dan pembagian karena belum paham konsep operasi hitung, kurangnya media pembelajaran, dan kurangnya kepercayaan diri siswa pada metode memori

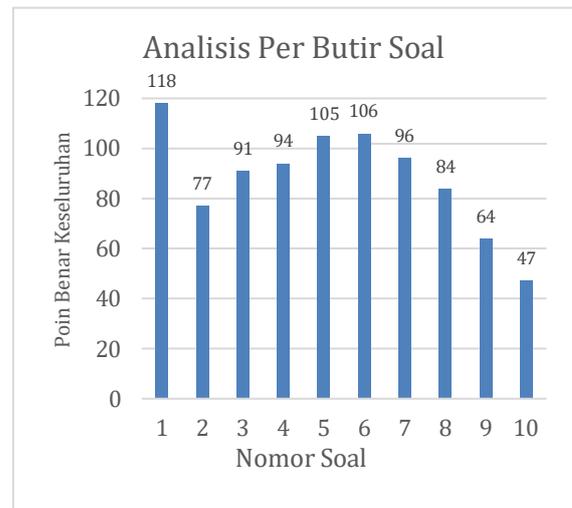
Hasil wawancara dengan siswa juga memperkuat penemuan bahwa masih tingginya tingkat kesulitan matematika di sekolah dasar. Pada wawancara kali ini terdapat dua siswa yang mendapati nilai terendah dengan

inisial Pd1 dan Pd2. Pd1 dan Pd2 mengungkapkan beberapa kendala mendasar dalam pemahaman mereka terhadap perkalian dan pembagian yaitu konsep dan operasi hitung dasar. Pd1 mengatakan baru menguasai perkalian hingga angka tujuh dan masih membutuhkan bimbingan saat mengerjakan operasi perkalian. Ia juga mengalami kebingungan signifikan dalam pembagian. Kesulitan spesifik yang diutarakan Pd1 meliputi penempatan angka dalam perkalian yang belum konsisten (sering terbalik dari kanan bawah) dan kesulitan dalam menangani angka-angka besar. Terlebih lagi, soal cerita seringkali membingungkan Pd1 dalam menentukan apakah operasi yang diperlukan adalah perkalian atau pembagian.

Selanjutnya Pd2 juga mengakui bahwa ia belum sepenuhnya bisa membedakan perkalian dan penjumlahan dalam soal cerita tanpa bantuan, dan hafalannya baru sebatas perkalian satu dan dua. Pembagian juga menjadi hal yang sulit baginya, karena Pd2 sering merasa tidak mengerti caranya dan membutuhkan bimbingan. Baik Pd1 maupun Pd2

sama-sama kesulitan dengan soal cerita, di mana mereka masih bingung menentukan operasi yang tepat. Untuk metode pembelajaran yang mudah dimengerti menurut mereka adalah menggunakan papan tulis dan permainan (games) membantu mereka dalam memahami konsep matematika yang sulit.

Hasil penelitian Tes yang dikerjakan oleh siswa menunjukkan lebih dari setengah siswa belum mencapai nilai minimum, sebanyak 18 dari 34 siswa mendapat nilai dibawah KKM. Ini berarti hanya 41% siswa yang berhasil meraih nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara mayoritas atau 59% lainnya masih berada di bawah KKM. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengerjakan tes perkalian dan pembagian. Sebagaimana yang dikatakan Bloom (1976), pembelajaran dikatakan tuntas apabila siswa mencapai tingkat penguasaan yang telah ditetapkan, dan secara klasikal dapat dikatakan berhasil jika minimal 75% siswa mencapai KKM. Ini menyoroti perlunya perhatian lebih terhadap pemahaman materi oleh sebagian besar siswa di kelas tersebut.



Gambar 2. Diagram Hasil Tes Perkalian dan Pembagian Siswa kelas IV SDN Jatispurna

Hasil analisis butir soal menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi perkalian dan pembagian. Penilaian ini diukur menggunakan rubrik dengan rentang poin 0 hingga 4 untuk setiap soal, di mana 4 adalah poin tertinggi yang dapat diraih. Rubrik ini memberikan fleksibilitas dalam menilai hasil belajar siswa, tidak hanya berdasar benar/salah, tetapi juga memperhatikan proses berpikir dan kelengkapan jawaban. Hal ini sejalan dengan penilaian dan telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, Putri *et al.* (2022) mengatakan rubrik ini menjadi dasar validasi akademis dalam evaluasi hasil belajar matematika di SD.

Hasil tertinggi diraih siswa kelas 4 yaitu di soal nomor 1 dengan 118 poin berupa perkalian sederhana sedangkan dan hasil terendah didapat oleh nomor 9 dan 10 berupa soal cerita analisis yang terdapat perkalian dan pembagian. Poin untuk nomor 9 yaitu 64 poin dan nomor 10 memperoleh 46 poin.

Soal nomor 1, yang menguji perkalian sederhana, berhasil meraih poin tertinggi yaitu 118. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang cukup dalam menyelesaikan perkalian dengan angka-angka yang relatif kecil secara tepat. Namun, kemampuan ini tampak menurun ketika angka pada soal ditingkatkan. Pada soal nomor 2, yang juga merupakan perkalian sederhana namun dengan angka lebih besar, total poin yang diraih siswa menurun drastis menjadi 77. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun konsep dasarnya sama, siswa kesulitan dalam menyelesaikan perkalian ketika melibatkan angka yang lebih besar. Ada kemungkinan bahwa mereka belum menguasai strategi atau teknik perkalian dengan bilangan yang lebih besar, atau mungkin merasa terintimidasi oleh besarnya angka mengakibatkan ketidakakuratan dalam perhitungan strategi atau teknik

perkalian dengan bilangan yang lebih besar, atau mungkin merasa terintimidasi oleh besarnya angka mengakibatkan ketidakakuratan dalam perhitungan. Ini memperlihatkan perlunya latihan lebih lanjut dan penguasaan metode perkalian bersusun atau strategi lain untuk bilangan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan penemuan Dadak & Mentiş Taş (2023) Temuan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keberhasilan pemecahan masalah dan angka-angka yang digunakan, siswa cenderung mendapat nilai lebih tinggi pada tes yang melibatkan angka yang lebih kecil. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa berkinerja lebih baik pada soal-soal yang berkaitan dengan angka yang lebih kecil.

Analisis selanjutnya mengarah pada soal pembagian dan soal cerita sederhana. Pada soal nomor 3 dan 4, yang berfokus pada pembagian dengan angka kecil, siswa menunjukkan hasil yang cukup baik. Soal nomor 3 mendapatkan 91 poin, dan nomor 4 sedikit lebih tinggi dengan 94 poin. Ini menunjukkan bahwa siswa cukup dalam menguasai konsep dasar pembagian, setidaknya untuk angka

angka yang tidak terlalu besar. Beranjak ke soal nomor 5 hingga 8, yang merupakan soal cerita sederhana (bukan analisis), peneliti melihat adanya variasi dalam pencapaian. Soal nomor 5 berhasil meraih 105 poin, diikuti oleh nomor 6 dengan 106 poin. Angka ini mengindikasikan bahwa siswa umumnya sudah dapat menyelesaikan soal cerita yang tidak memerlukan penalaran terlalu dalam. Namun, sedikit penurunan pada nomor 7 yang memperoleh 96 poin, dan lebih jauh lagi pada nomor 8 dengan 84 poin.

Berdasarkan hasil perolehan skor pada soal nomor 9 dan 10, masing-masing sebesar 64 poin dan 46 poin, dapat disimpulkan bahwa soal cerita yang bersifat analisis masih menjadi tantangan bagi sebagian besar siswa. Kedua soal tersebut tidak hanya menguji pemahaman terhadap konsep perkalian dan pembagian, tetapi juga menuntut kemampuan analitis siswa dalam menafsirkan informasi dari teks naratif dan menyusun langkah penyelesaian secara logis. Nilai yang tergolong rendah menunjukkan bahwa kemampuan analisis matematis siswa, terutama dalam menghubungkan konteks cerita dengan operasi hitung yang tepat, masih berada pada tingkat yang belum memadai.

Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal, memilah informasi yang relevan, dan mengonversi narasi menjadi bentuk matematis

$$\begin{array}{r} 2. \quad 160 \\ + 25 \times \\ \hline 5300 \\ 2120 \times + \\ \hline 26500 \end{array}$$

Gambar 3. Doumentasi hasil Tes siswa (kesalahan operasi hitung menyimpan angka)

$$\begin{array}{r} \textcircled{2}. \quad 160 \\ \quad 25 \times \quad \nearrow \nearrow \\ \hline 800 \\ 320 \\ \hline 32.800 \end{array}$$

Gambar 4. Doumentasi hasil Tes siswa (kesalahan penempatan angka)

Namun, saat peneliti menelaah lebih dalam cara mereka mengerjakan soal-soal ini pada kertas coret-coretan mereka, peneliti menemukan beberapa kejanggalan yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka belum sepenuhnya matang.

Ada beberapa siswa yang menunjukkan cara penyelesaian yang kurang tepat, seperti penempatan angka yang keliru dalam proses perhitungan. Bahkan, konsep menyimpan atau membawa angka dalam operasi lebih dari 2 digit bilangan juga masih salah. Ini berarti bahwa meskipun mereka bisa mendapatkan jawaban yang benar, pemahaman mereka terhadap prosedur dan konsep dasar di balik pembagian tersebut belum utuh. Hal ini relevan dengan hasil penelitian (Kusumasari *et al.*, 2021) yang menyatakan Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teknik penyelesaian perkalian secara bersusun, sehingga mereka cenderung keliru dalam menentukan nilai tempat dan memilih angka yang harus disimpan selama proses perhitungan. Hasil observasi menunjukkan adanya pemahaman yang belum optimal terhadap materi perkalian dan pembagian di kalangan siswa kelas IV. Selama proses pengerjaan tes, mayoritas siswa menunjukkan ekspresi kebingungan yang nyata. Frekuensi pertanyaan yang diajukan mengenai "bagaimana cara mengerjakannya" sangat tinggi, mengindikasikan ketidakmampuan siswa untuk menerapkan algoritma perkalian dan pembagian secara mandiri.

Hal ini terlihat juga dalam penelitian Wulan, Jagadianti (2025) yang menuliskan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan baik dalam memahami soal, mentransformasi informasi, maupun melaksanakan prosedur perhitungan. Secara spesifik, terlihat bahwa ketergantungan siswa terhadap bimbingan langsung dari pengajar masih sangat dominan. Banyak siswa yang memerlukan panduan langkah demi langkah untuk setiap soal, alih-alih mampu menyelesaikan soal secara independen setelah instruksi awal diberikan. Fenomena ini secara kumulatif merefleksikan bahwa pemahaman konsep dasar perkalian dan pembagian belum sepenuhnya tercapai oleh sebagian besar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sabil *et al.* (2021) hasilnya menunjukkan bahwa Ketika dukungan guru secara bertahap, kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri masih terbatas.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami materi perkalian dan pembagian pada kelas IV SDN Jatisampurna X merupakan fenomena yang nyata, kompleks, dan berdampak signifikan terhadap capaian belajar matematika secara umum.

Berdasarkan hasil observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa mayoritas siswa belum menguasai konsep dasar operasi hitung, terutama dalam aspek hafalan perkalian, penggunaan algoritma bersusun, dan penerapan dalam soal cerita. Hasil menunjukkan bahwa hanya 41% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sisanya masih berada di bawah standar, terutama pada soal cerita analitis dan operasi bilangan besar. Selain itu, wawancara mendalam menunjukkan bahwa ketidakpahaman siswa disebabkan oleh kurangnya penguasaan konsep, lemahnya kepercayaan diri, dan minimnya penggunaan media belajar yang memadai.

Data juga memperlihatkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyusun langkah-langkah perhitungan secara logis dan sistematis, serta bergantung pada bimbingan guru secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi konsep dasar matematika belum berjalan optimal dan berdampak pada keterbatasan penalaran matematis siswa. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan baru yang memberikan kontribusi signifikan dalam kajian pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada

materi perkalian dan pembagian. Penelitian ini mengungkap adanya miskonsepsi teknis yang spesifik di kalangan siswa kelas IV, seperti kebingungan dalam arah pengerjaan perkalian, kesalahan penempatan angka dalam perhitungan bersusun, serta ketidaktahuan tentang proses “menyimpan” angka dalam operasi dua digit. Temuan ini memberikan Gambaran rinci mengenai jenis kesalahan operasional yang masih jarang dibahas dalam studi sejenis.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar peneliti selanjutnya mengembangkan studi ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk memperluas jangkauan dan validitas data. Selain itu, penting untuk menguji efektivitas intervensi pembelajaran tertentu seperti penggunaan media interaktif atau model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman operasi hitung dasar. Penelitian mendatang juga dapat menggali lebih dalam aspek kognitif dan afektif siswa, serta melibatkan peran orang tua dan lingkungan rumah dalam mendukung pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, F., Sahrun Nisa, & Ari Suriani. (2024). Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Berbagai Faktor. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 282–293. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2652>
- Bloom, B. S. (1976). *Human characteristics and school learning*. New York: McGraw-Hill.
- Dadak, T., & Mentiş Taş, A. (2023). Problem Çözme Başarısında Büyük ve Küçük Sayıların Rolü. *International Journal of Educational Studies in Mathematics*, 10(4), 208–228. <https://doi.org/10.17278/ijesim.13.53911>
- Dewi, A. M., Azzahra, A., Kamila, A. I., Ulya, N., & Sari, L. K. (2022). *Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Indonesia*.
- Endarwati, T., & Viorely Purba, E. (2024). Analisis (GEMPA) Game Papan Perkalian dan Pembagian dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV SD. *Indonesian Journal Of Education*. <https://jurnalpustakacendekia.com/index.php/IJE>
- Kusumasari, D. A., Kiswoyo, M. M., & Sary, R. M. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Perkalian Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. 6. <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.12560>
- Maharani, E. P. D., Yuniati, S., Rahmi, D., & Kurniati, A. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 265–275. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2727>
- Marfu'ah, S., Zaenuri, Masrukan, & Walid. (2022). Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 50–54. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Nurazani, A., Safitri, M., Nasution, K., Sofiyah, K., & Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
- Padangsidimpuan, U. (2024). ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMAHAMI KONSEP DASAR PERKALIAN DAN PEMBAGIAN DI SD N 200512 SALAMBUE. In *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* (Vol. 8, Issue 12).
- Purnawan, D. (2021). *Analysis and Methods of Overcoming Mathematics Learning Difficulties in Elementary School Students: Literature Review* (Vol. 4, Issue 5). <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Putra, T. M., Mudiono, A., & Utama, C. (2022). ANALISIS FAKTOR RENDAHNYA MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWAA KELAS V DI SD NEGERI NGENI 06 KABUPATEN

- KABUPATEN BLITAR. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 3(2), 244–249. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.413>
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., Fia, &, & Putri, A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda*, 4(2).
- Rahmayani, S., Dewi Saputri, I., Tanjung, A. A., Sinaga, P. Z., Eryana, Y., & Sirait, B. (2025). *Inovasi Pembelajaran KPK Dan FPB Berbasis Alat Bantu Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas 6 SDN 066667 Innovation Of KPK And FPB Learning Based On Visual Aid Tools To Improve Students' Understanding Of Grade 6 SDN 066667*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Sabil, H., Asrial, A., Syahrial, S., Kiska, N. D., Saputri, J., Damayanti, L., ... & Silvia, N. (2021). Problem-Based Learning Model in Classroom Management with Scaffolding Techniques on Learning Outcomes and Student Independence. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 657-665.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, S., Nurwalidainismawati, N., Ramdani, N., & Suryaningsih, S. (2024). *ANALISIS KESULITAN SISWAA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA MATERI PERKALIAN MENGGUNAKAN METODE POROGAPIT DI SDN O, O MPILI KECAMATAN DONGGO*. Suratman, B. M., & Pranata, K. (2024). Pengembangan Media Ular Tangga Bagi Kali (BALI) Pada Pembelajaran Matematika Materi Perkalian dan Pembagian Kelas II Sekolah Dasar Diambil dari <https://jurnaldidaktika.org/5185>
- Thevenot, C., Tazouti, Y., Billard, C., Dewi, J., & Fayol, M. (2023). Acquisition of new arithmetic skills based on prior arithmetic skills: A cross-sectional study in primary school from grade 2 to grade 5. *British Journal of Educational Psychology*, 93(3), 727–741. <https://doi.org/10.1111/bjep.12588>
- Wulan Jagadianti, G. (2025). Division Learning Challenges: Error Analysis of Elementary Students in Solving Merdeka Curriculum Assessment E I N F O.
- Zumaro, A., Darmiany, & Rachmatul Hidayati, V. (2024). STRATEGI GURU MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS TINGGI DALAM MENYELESAIKAN SOAL PERKALIAN DAN PEMBAGIAN DI SDN 38 CAKRANEGARA.

